

RINGKASAN HASIL PENELITIAN ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KINERJA LKS-BMT (ASPEK NON KEUANGAN) DI DIY

Mardin Idris⁴⁾

Abstract

Basically, the research purposed to know the health level of the Financial Institution of Syariah-Baitul Maal wa Tamwil (LKS-BMT) from non-financial aspect (aspects of management, institutions, vision/ mission, social sensitivity, ownership-sense and law enforcement) as the actual picture about the objective condition of LKS-BMT.

Recently, Micro-Islamic Law Financial Institution (LKS) in Indonesia in general, and in Yogyakarta Special Province in particular is fast growing both in total number and variation aspects. It means a new perspective in Syariah (Islamic law) financial issue showing that using Islamic economical principle might develop the financial activities of small-scale/ poor society. However, the society has not understood and convinced yet whether or not the LKS-BMT's performance condition is health. Therefore, it needs further research about the Health Analysis of LKS-BMT in Yogyakarta.

The research was conducted using Descriptive-Analytical Method on the responds of questionnaire and direct-interview to the respondents (management of LKS-BMT).

Concerning to the research result of the health level of non-financial performance of LKS-BMT in Sleman, Bantul and Yogyakarta Municipality, it was found the average result that the health level of the LKS-BMT performance in DIY (Yogyakarta Special Province) is relatively health.

Keywords: *Health Analysis, Non-Financial Performance, LKS-BMT.*

LATAR BELAKANG

Berdasarkan Keputusan Menteri Koperasi dan DPK No. 227/Kep/M/V/96 tentang penilaian kesehatan koperasi (simpanan pinjam) dan diperbandingkan juga dengan system penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia (BI) yang juga dikenal dengan system CAMEL (Capital Adequacy, Asset Quality, Management of Risk, Earnings Ability, dan Liquidity Sufficiency) maka agar LKS-BMT dapat Survive dan berkualitas

⁴⁾ Drs. H. Mardin idris, M.Si. adalah dosen Jurusan Teknik Manajemen Industri, Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia

perlu dinilai tingkat kesehatannya sedini mungkin dan bersifat rutin (berkesinambungan) dalam konteks perbaikan sistem Lembaga Keuangan Syariah-Baitul Maal wa Tamwil (LKS-BMT) secara nasional.

Menurut Dr. Ir. HM. Amin Aziz ada 2 faktor utama yang menyebabkan terjadinya kegagalan BMT-LKS, yaitu:

1. Kurangnya persiapan SDM (Pengelola) baik pengetahuan maupun ketrampilan dalam mengelola BMT terutama dalam penggalangan pembiayaan. Contoh: banyaknya pembiayaan yang tidak tertagih (pembiayaan macet) adalah penyebab terbesar dari gagalnya usaha BMT.
2. Lemahnya pengawasan pengurus pada pengelola terutama dalam manajemen dana juga kurangnya rasa memiliki (peduli) pada BMT.

Jika kesehatan BMT tidak hanya diketahui oleh para pengelola, tetapi juga dimengerti dan disadari kepentingannya oleh para pengurus, para pemrakarsa/pendiri, para anggota dan tokoh-tokoh masyarakat pendukung BMT, insya Allah akan ada tindakan/prakarsa dari berbagai pihak itu untuk membicarakan permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk itulah pentingnya penelitian ini dilakukan guna mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang timbul secara cepat dan preventif

PRUMUSAN MASALAH

Tingkat Kesehatan Kinerja BMT saat ini belum optimal sebagaimana layaknya lembaga keuangan yang sehat (Profesional dan Proporsional). Untuk itu maka perlu dicari dan dirumuskan masalahnya, yaitu Sejauh mana Tingkat kesehatan-kinerja LKS-BMT dilihat dari aspek non keuangan khususnya dari aspek Manajemen, Kelembagaan, Visi-misi, Kepekaan sosial, Rasa memiliki dan Penerapan sistem syariah.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT aspek non finansial sebagai gambaran aktual mengenai kondisi obyektif BMT yang sebenarnya.
2. Sebagai pedoman dan landasan bagi para pengurus, pengelola dan anggota dalam menentukan keputusan dan program kerja untuk meningkatkan kualitas kesehatan BMT.
3. Sebagai tolok ukur dari peranan BMT terhadap pembangunan perekonomian nasional/umat untuk menuju rohmatan lil' alamin.
4. Dapat berperan sebagai lembaga penghubung antara pemilik yang menyimpan di BMT dengan pengusaha kecil yang membutuhkan modal untuk pengembangan usahanya.
5. Dapat berpeluang saling menguntungkan antara pemilik dana dan pengusaha kecil.

6. Dapat mempersempit kesenjangan sosial-ekonomi di antara anggota masyarakat.
7. Dapat berpeluang meningkatkan keterampilan teknologi, jaringan komunikasi, pemasaran produk dan lain-lain, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah pengusaha kecil dan BMT.

BATASAN MASALAH

1. Aspek kesehatan BMT yang dimaksud adalah faktor-faktor yang menjadi bahan penilaian kesehatan dan keberhasilan usaha BMT.
2. Aspek utama kesehatan BMT yang dinilai yaitu: aspek jasadiyah dan rohaniyah.
3. Aspek jasadiyah meliputi: kelembagaan dan manajemen.
4. Aspek rohaniyah meliputi: visi dan misi BMT, kepekaan sosial, rasa memiliki tinggi dan pelaksanaan syari'ah

TINJAUAN TEORI

Menurut Makhalul i lmi (2002:30), ada banyak produk penghimpunan dan penyaluran dana yang secara teknis-fiskal dapat dikembangkan sebuah lembaga keuangan Islam termasuk BMT. Hal ini dimungkinkan karena sistem Syariah memberi ruang yang cukup untuk itu. Namun dalam praktek, sebagian besar BMT masih membatasi diri dengan penerapan beberapa, produk saja yang dianggap aman dan 'profitable'. Dalam memobilisasi dana, misalnya, BMT lebih menyukai produk berbagi hasil *mudharabah* dengan pertimbangan tidak terlalu berisiko karena kapasitasnya sebagai *mudharib*, serta, relatif mudah dalam penerapan. Tetapi sayangnya, bila harus menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian fasilitas pembelian kepada para nasabah, BMT lebih' mengedepankan produk *murabahah* dengan alasan, produk tersebut mampu memberi jaminan perolehan keuntungan dalam jumlah memadai berdasarkan kesepakatan kedua pihak pada saat perjanjian ditandatangani. Hanya saja dalam praktik, keadaan imbalan seiring dengan mengingkari prinsip-prinsip *murabahah*, seperti obyek yang tidak jelas keberadaannya maupun ukuran-ukurannya.

Sebenarnya, seperti dijelaskan di atas, terdapat banyak produk yang secara teknis finansial dikembangkan BMT untuk dapat menjalankan usahanya, seperti penghimpunan dana *wadiah*, penghimpunan dan penyaluran dana *mudharabah*. Adapun produk-produk lain seperti, *bai'salam*, *jarah*, *jarah wa iqtina'*, *hiwalah*, *sharf*, *qardl* dan seterusnya, BMT belum terbiasa menerapkannya.

Oleh karena itu, paparan mengenai produk-produk BMT dalam teori dan praktek lebih difokuskan pada empat hal sebagai berikut:

Penghimpunan Dana Wadi'ah Yad Dhamanah

Dalam kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat, BMT dapat menawarkan produk jasa *wadi'ah* yang dari segi kebahasaan berarti 'titipan'.

Aqad *wadi'ah* termasuk kategori aqad "*tabarru*", yakni aqad yang bersifat kebajikan karena mengandung unsur tolong menolong antar sesama manusia dalam lingkungan sosialnya.

Prinsip dasar *wadi'ah* menyebutkan bahwa seorang prinsip barang wajib membayar seluruh biaya yang dikeluarkan pihak yang dititipi, secara otomatis, untuk keperluan pemeliharaan barang titipan tersebut, di samping imbalan jasa dalam jumlah yang pantas sesuai kadar kepatutan atau berdasarkan kesepakatan di muka antara kedua pihak pada waktu perjanjian *wadi'ah* dibuat.

Demikian juga dalam hal pengalihan dana *wadi'ah*, pada prinsipnya BMT boleh memungut biaya administrasi kepada nasabah, karena ini menjadi haknya, dan nasabah wajib memenuhinya sebagai imbalan jasa yang diberikan BMT dalam memelihara keamanan harta (dana) yang dititipkan nasabah kepadanya. Adapun mengenal besarnya biaya administrasi, kadarnya ditentukan berdasarkan parameter yang wajar dalam dunia perbankan. Dalam kerangka pengalihan dana *wadi'ah* ini, atas seizin penitip (nasabah) BMT dapat mengelolanya untuk tujuan komersial, sehingga bila kemudian diperoleh keuntungan BMT dapat memberikan hibbah (bonus) yang besarnya tidak boleh ditetapkan secara pasti di muka dengan kalkulasi angka-angka rupiah atau persentase atas nilai pokok dana *wadi'ah*, misalnya sekian atau sekian. Sebaiknya bila kerugian yang didapat, BMT menanggung risiko kerugian tersebut, sehingga *wadi'ah* seperti ini lazim dikenal dalam istilah fikih dengan sebutan '*wadi'ah yad ad-dhamanah*' (titipan dengan risiko ganti Rugi).

Para ulama. dari kalangan mazhab Maliki, Syafi'i dan Hambali (Jumhur ulama) mendefinisikan *wadi'ah* sebagai, mewakili orang lain dalam Hanafi berpendapat, *wadi'ah* adalah mengikutsertakan orang lain dalam memelihara harta, baik dengan ungkapan yang jelas, melalui tindakan, maupun isyarat". 1).

Dalam praktiknya, sebagian pengelola BMT menyebut bonus *wadi'ah* dengan istilah 'bagi hasil' yang besarnya ditentukan di muka atas dasar hitungan persentase angka-angka rupiah seta dengan membandingkan besaran bunga tabungan yang diberikan bank konvensional dalam menarik minat calon nasabah. Hal ini dilakukan karena pengelola merasa kesulitan ketika harus menjelaskan dengan semestinya prinsip-prinsip *wadi'ah* menurut ajaran Syariah-an nasabah sendiri, masih sangat rendah. Di samping itu ditemukan pula bukti bahwa sebagian besar pengelola BMT melakukan hal yang sama karena kurang percaya diri dan menganggap pola yang ditawarkan BMT tidak lebih efektif daripada yang dilakukan bank konvensional. 2)

Penghimpunan dan Penyaluran Dana Mudharabah

Prinsip *mudharabah* dalam Islam didasarkan pada firman Allah SWT, dalam Al-quran sebagai berikut:

"Dan sebagian dari mereka (terdapat orang-orang yang) berjalan di muka bumi, mencari sebagian dari karunia Allah SWT..."

"Tidaklah dosa bagi kamu untuk mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu berangkat dari Arafah (selesai wukul), maka berzikirlah kamu kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan ingatlah Allah sebagaimana Dia telah menunjuki kamu meskipun kamu sebelum itu sungguh termasuk orang yang sesat"

Dalam suatu kesempatan Rasulullah SAW juga bersabda : “Tiga perkara, di dalamnya terdapat keberkatan, yaitu menjual dengan pembayaran secara kredit, *mudharadah* (nama lain dari *mudharabah*), dan mencampurkan gandum dengan tepung untuk keperluan rumah tangga dan bukan untuk dijual.

Dalam perjalanan hidupnya, beliau sendiri pernah melakukan *mudharadah* dengan Khadijah binti Khuwaylid sebelum diangkat menjadi Rasul. Beliau menjual barang dagangan milik Khadijah antara negeri Makkah dan Syam (Syria). Karena kejujuran dan ketekunannya, beliau belum pernah merugi dalam berdagang. Bahkan karena sikapnya yang bijaksana kepada semua orang, hampir-hampir beliau selalu membawa untung besar sepulang dari berdagang. Sampai akhirnya, Khadijah tertarik dengan keluhuran budinya dan atas takdir Allah SWT, keduanya dipertemukan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah sebagai suami isteri. Setelah itu, Nabi SAW terus berdagang hingga menjelang diangkat sebagai Rasul.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Kasus

Kasus BMT yang diteliti adalah BMT- BMT yang ada di Sleman, Bantul, dan Kotamadia Yogyakarta sebanyak 10 BMT ($\pm 10\%$ dari populasi BMT di Daerah Istimewa Yogyakarta) yang masing-masing memiliki daerah/Kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 3-4 BMT.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode, yaitu data sekunder berupa data nasabah dan berbagai dokumen yang menyangkut visi dan misi serta repositioning dari lembaga Pembina dan BMT sebagai jaringannya. Penyebaran kuesioner kepada pengurus/pengelola BMT, wawancara mendalam dan disensi.

Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Program Pembina (Pengawas Manajemen) serta peranan yang sudah dan akan diambil oleh LPM – UII, digunakan untuk analisis peranan lembaga yang bersangkutan terhadap keseimbangan BMT.
2. informasi tentang konsep sistem ekonomi syariah, termasuk perkembangannya di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, ini digunakan untuk memberikan gambaran sistem syariah.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi terkini tentang kondisi usaha dan rumah tangga nasabah sekarang, sebagai pelengkap dari data primer. Kuesioner juga digunakan untuk menangkap persepsi tentang pelayanan BMT serta sistem bagi hasil yang digunakan.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi keragaan BMT dan informasi sejarah hidup dari beberapa nasabah BMT yang akan digunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada nasabah BMT baik ditingkat RT maupun ditingkat usaha. Pemilihan informasi untuk sejarah hidup dilakukan

secara purposive, dilihat dari lamanya menjadi nasabah di BMT, jenis skim kredit yang digunakan, serta jenis usaha yang dibiayai.

Sementara informasi keragaan BMT digunakan untuk analisis model pembiayaan BMT dan analisis faktor-faktor pendukung kinerja dan keseimbangan BMT.

Sebagai informasi adalah manajer-manajer BMT dan para pengurus yang merangkap pengelola dan sekaligus sebagai pendamping BMT. Diskusi dilakukan untuk memperoleh pendapat deskriptif dari kelompok nasabah BMT tentang upaya pemberdayaan melalui kredit kelompok yang diberikan oleh BMT.

Jumlah Populasi BMT di DIY sekitar = 80 lembaga (Muhammad, 2000), sehingga untuk pengambilan sampelnya cukup diambil 10% dari populasi karena bersifat deskriptif analisisnya dengan sifat BMT rata-rata yang homogen (Soepranto, 1996). Jadi dalam penelitian ini kami mengambil jumlah sampel sebesar 10 BMT yang terdiri dari 3 di Sleman, 3 di Kotamadya dan 4 di Bantul.

Cara pengujian terhadap BMT, yaitu dengan melihat beberapa aspek penting dalam BMT khususnya kriteria dari PINBUK Pusat berupa :

1. Manajemen, dengan indikator misalnya ketaatan/kedisiplinan pengurus/ pengelola masuk kantor.
2. Kelembagaan, dengan indikator misalnya struktur organisasinya bagaimana
3. Visi-misi, dengan indikator misalnya sejauh mana tujuan jangka panjang dan jangka pendek
4. Kepekaan sosial, dengan indikator misalnya tingkat kepedulian terhadap nasabah
5. Rasa memiliki, dengan indikator misalnya seberapa besar pengelola sensitif terhadap aset-harta bergerak/tak bergerak
6. Penerapan sistem syariah, dengan indikator misalnya seberapa tegas dalam menjalankan aturan syariah pada produk-produk BMT.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek Fisik (*Jasadiyah*)

Kelembagaan

Rata-rata jumlah pendiri lebih kurang 20 orang yang berarti cukup memenuhi syarat minimal sebagai organisasi/lembaga swadaya masyarakat dibidang keuangan syariah.

Dari aspek keprofesionalan, mayoritas pendiri 180% masih merangkap sebagai pengelola, yang berarti sebagian besar BMT-BMT belum profesional dan proses kontrol belum berjalan baik (masih bersifat overlapping)

Tingkat pendidikan dan pengalaman rata-rata baik (80%) yaitu para pengelola adalah sarjana (S1) dan D3 berpengalaman kerja, namun latar belakang/disiplin ilmunya sangatlah beragam atau kurang sesuai (misal S1 IAIN, IKIP, dan lain-lain yang bukan ahlinya dari Ekonomi/Manajemen). Untuk pendidikan dan pelatihan

(Diklat), memang rata-rata (90%) pengelola sudah pernah ikut pelatihan pola PINBUK.

Jumlah awal modal, sebagian besar (70%) di atas 10 juta, dimana pemodal/pendiri $\pm 30\%$ hanya berasal dari sekitar BMT setempat, selebihnya berasal dari luar Desa/Kecamatan. Tempat tinggal pengelola sebagian besar (60%) berasal dari luar desa/kecamatan.

Tingkat kehadiran dan pengawasan pengurusan sebagian besar (80%) aktif, sedangkan frekuensi rapat seluruh anggota pengelola rata-rata (60%) satu kali seminggu.

Aspek Manajemen

Konsep aturan-aturan tentang misalnya: pengambilan dana di kas, keputusan dalam pembayaran simpanan anggota, pemeriksaan kas keuangan rata-rata (80%) sudah ada, namun ada kalanya dalam praktek pelaksanaannya kurang optimal.

Adapun pendapat masyarakat terhadap penemuan dan pemilikan BMT sebagian besar (90%) menyatakan bahwa BMT merupakan lembaga keuangan untuk memperkuat ekonomi umat dan menjadi miliknya masyarakat banyak (umat).

Aturan dengan ketat untuk memeriksa dana pagi dan sore belum dilaksanakan, hanya waktu sore atau pagi saja (60%) dana diperiksa. Tentang aturan tertulis/konsep dan cara kerja pengelola sebagian besar (90%) sudah ada, namun demikian masih perlu terus ditingkatkan efisiensi dan produktivitas kerjanya.

Rencana program kerja dan rencana diktat bagi pengelolaan sebagian besar (90%) sudah ada, tetapi rencana diktat untuk anggota buat hanya 60% yang siap.

Aspek Ruhiyah

Visi dan Misi

Pandangan masyarakat terhadap peranan BMT dari segi kegiatannya sebagian besar/seluruhnya (100%) menyatakan untuk menjadi lembaga keuangan miliknya masyarakat setempat, juga harapan masyarakat terhadap omset dimasa depan untuk menjadi lembaga ekonomi masyarakat yang jaringannya lewat masuk masyarakat setempat. Sedangkan terhadap praktek BMT dari aspek bisnis hendaknya BMT menjadi lembaga ekonomi masyarakat yang kuat dan sesuai dengan syariah.

Aspek Kepekaan Sosial

Besarnya pembiayaan Al Qordul Hasan yang sudah mampu diberikan BMT terhadap sosial pembiayaan seluruhnya adalah baru 40%.

- Keaktifan pengurus/pengelola dalam berintaq di BMT baru sebesar 60% dan penyebaran pembiayaan yang diberikan BMT kepada anggota di BMT ini sebesar 100 % diberikan sepenuhnya.
- Kegiatan acara keagamaan dan sosial lainnya dalam dua bulan rata-rata baru 60% BMT yang aktif menjalankannya dengan cukup baik.

Aspek Rasa Memiliki

- Kesiediaan pengurus untuk pengadaan dana secara tiba-tiba, bila terjadi penarikan simpanan sebagian besar (90%) mengatakan sanggup.
- Kehadiran semua anggota pengurus/ pengelola dalam acara perjanjian sebesar > 60% hadir
- Tingkat ketepatan waktu pendiri dan pengurus dalam membayar simpanan rata-rata sebesar 70% baik dan lancar, juga dalam kesiediaan menambah modalnya untuk BMT sekitar 70% berjalan baik.

Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Syariah :

- Pelaksanaan Syariah dalam sistem pengelolaan BMT secara umum sudah 90% melaksanakan namun perlu diuji lagi tingkat kesahihannya karena belum aktif sepenuhnya dari pihak pengurus syariah (Ulama – Tokoh Agama) secara rutin mengontrol/ memeriksanya.
- Pandangan pengurus terhadap sistem BBA untuk para anggota peminjam modal berjangka rata-rata berpresensi baik (80%).
- Pandangan pengurus terhadap persepsi anggota penyimpan dana berjangka dengan sistem bagi hasil sebagian besar (100%) menyatakan adalah baik sekali, namun bagi masyarakat/ nasabah yang lebih dipentingkan justru prosedur yang cepat untuk mendapatkan modal kerja agar usahanya lancar.
- Selama telah berjalannya BMT di daerah setempat rata-rata sikap dan perilaku masyarakat bertambah (80%) dan menyatakan banyak manfaatnya (80%).

Tabel Rangkuman Hasil Rata-rata Analisis Data Kesehatan BMT (Aspek non Keuangan)

No BMT	Skor/nilai					
	A	B	C	D	E	F
1	2,73	3,69	4,00	2,85	4,00	4,00
2	3,97	3,60	4,00	3,80	4,00	3,40
3	3,08	3,55	4,00	3,05	3,40	4,00
4	3,03	3,10	4,00	3,80	3,10	4,00
5	2,82	3,05	4,00	2,15	2,40	2,50
6	3,53	4,05	4,00	3,90	3,10	4,00
7	3,28	3,70	4,00	3,50	4,00	4,00
8	3,40	3,10	4,00	2,55	4,00	4,00
9	3,15	3,85	4,00	3,25	4,00	3,40
10	2,14	3,55	4,00	1,80	3,40	3,40
Rata-rata	3,113	3,424	4,000	3,065	3,540	3,670
Predikat	Cukup sehat	Cukup sehat	Sehat	Cukup sehat	Sehat	Sehat

Keterangan :

- A = Aspek Kelembagaan
 B = Aspek Manajemen
 C = Aspek Visi dan Misi

- D = Aspek Kepekaan Sosial**
- E = Aspek Rasa Memiliki**
- F = Aspek Penerapan Sistem Syariah**

NO. 1 = BMT MITRA MUAMALAT, Gamping Sleman.

- 2 = BMT MITRA SEMBADA, Ngijon, Sleman.**
- 3 = BMT BINA UMAT, Godean, Sleman.**
- 4 = BMT MANDIRI, Rejodani, Sleman.**
- 5 = BMT MULTAZAM Jl.Jokteng, Kotamadya Yk.**
- 6 = BMT AT TAQWA Psr BERINGHARJO, Yk.**
- 7 = BMT AL IKHLAS Jl.Prof.Yohanes, Kotamadya Yk.**
- 8 = BMT MITRA MANGIRAN, Srandakan, Bantul.**
- 9 = BMT LOH JINAWI, Jl.Parangtritis, Bantul.**
- 10 = BMT BALANGAN, Jl.Parangtritis, Bantul.**

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini mencoba menggali tingkat kesehatan kinerja (non keuangan) dari suatu LKS (BMT) di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sleman, Bantul dan Kotamadya) dan sebagai hasil kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- 1. Secara non Keuangan dari aspek Jasadiyah adalah cukup sehat dengan rincian sebagai berikut:**
 - a. Dari aspek kelembagaan, cukup sehat, dimana sebagian besar (rata-rata) BMT dengan skor nilai = 3,113.**
 - b. Aspek manajemen juga cukup sehat, dimana rata-rata BMT dengan skor nilai = 3,424.**
- 2. Dari aspek Ruhiyah dinilai sehat dengan rincian sebagai berikut:**
 - a. Aspek kepekaan sosial juga cukup sehat, dimana rata-rata BMT dengan skor nilai = 3,065.**
 - b. Sedang aspek Ruhiyah (Visi – Misi, rasa memiliki, dan penerapan sistem Syariah) masing-masing mendapat skor nilai : 4,000; 3,540 dan 3,670 yang berarti semua itu berpredikat sehat (baik).**

Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan akhir bahwa: secara Jasadiyah (aspek non keuangan, yaitu kelembagaan dan manajemen) berpredikat cukup sehat (cukup baik); namun lebih dari itu untuk aspek Ruhiyah (Visi – Misi, rasa memiliki dan penerapan sistem Syariah) semuanya berpredikat sehat/baik.

Saran

Sebagai saran/rekomendasi untuk penelitian lanjut adalah perlu di teliti lagi aspek fisik (kinerja keuangan) agar lebih lengkap/semptuma, sehingga diperoleh tingkat kesehatan BMT yang seimbang antara Jasadiyah dan Ruhiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, 1997; *Tafsir kerjasama Depag RI dan UII*, Yogyakarta.**
- Amin Aziz, 1997; *Pedoman Penilaian Kesehatan BMT*, PINBUK, Jakarta.**
- Suparmoko, 1995; *Metodologi Penelitian Praktis untuk Ekonomi dan Sosial*, BPFE-UGM, Yogyakarta.**
- Syafie, A, 2001; *Manajemen Bank Syariah, Teori dan Praktek, pinsani*, Jakarta.**
- Karim, A, 1998; *Muamalat*, Rajawali, Jakarta.**
- Muhammad, 2000; *Lembaga-lembaga Keuangan Syariah*, UII Press, Yogyakarta.**
- Tim Diklat, 1995; *Manajemen Operasional BMT*, LPM – UII, Yogyakarta.**
- Hari S, 2001; *Ekonomi Islam*, BPFE UII, Yogyakarta.**
- Karnaen P, 1998; *Peluang Kerja bagi BMT melalui IDB*, Jakarta.**
- Manan, A, 2000; *Masa Depan Ekonomi Islam*, III T, Jakarta.**
- Soetrisno,H,1995, *Metode Statistika*, beberapa jilid,ANDI Ofset,Yogyakarta.**